
ARTIKEL PENELITIAN

**GAMBARAN PROSES *COMING OUT* PADA PRIA YANG MENJADI WARIA
(*TRANSGENDER*) PADA MASA DEWASA AWAL DI KOTA SURABAYA**

RINA WAHYUNINGSIH & VERONIKA SUPRPTI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses *coming out* pada laki-laki yang menjadi waria di masa dewasa awal. Partisipan penelitian ini adalah dua laki-laki yang sedang berada pada masa dewasa awal yang ingin menjadi waria. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dan analisis data tematik. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, rekap dokumen, dan catatan lapangan. Untuk menjamin kebenaran dari data penelitian, peneliti menggunakan *member checking*. Hasil analisis menunjukkan lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembentukan gender, baik sebagai contoh untuk *modelling*, serta mempengaruhi proses partisipan dalam mengkonstruksi pemahamannya tentang gender. Proses *coming out* para partisipan sudah sampai pada tahap terakhir, mereka sudah mengintegrasikan diri mereka sebagai wanita, namun mereka sama-sama masih belum bisa untuk *coming out* secara keseluruhan karena mereka masih memikirkan pandangan masyarakat tentangnya serta masih belum siap menghadapi konsekuensi yang didapatnya jika ia menjadi waria.

Kata Kunci: coming out, dewasa awal, waria

ABSTRACT

This research aims to understand about the process of coming out among early adulthood male who are in the process of changing into transgender. Participants of this research are two male in their early adulthood stage who want to become transgender. Method of this research is qualitative, especially using intrinsic, case study approach, and thematic analysis. This research uses interviews, document recapitulations, and field notes to collect data. To ensure the validity of research data, researcher conducted member checking. The results of this research show that environment is highly influential to gender construction process, showing how modelling works, also how participants construct their understanding of gender. The processes of coming out among the participants have reached the final stage, where they have integrated themselves to become females as a whole, however they were still unable to completely coming out because both participants are still considering about people perspective towards them, and they are still unprepared for the consequences if they become transgender.

Keywords: coming out, early adulthood, transgender

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: veronika.suprpti@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan baru (Hurlock, 1999). Individu yang berada pada masa dewasa awal diharapkan dapat menguasai tugas-tugas di masa perkembangan ini seperti mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Sehubungan dengan peran baru yang diharapkan dapat dicapai oleh seseorang pada masa dewasa awal, tentunya seorang pria harus menyiapkan diri, terutama dalam memilih pasangan dan menjadi laki-laki yang bertanggungjawab.

Lazimnya pria identik dengan sikap maskulin, namun juga terdapat pria yang justru bersikap feminin, identik dengan karakteristik wanita, bahkan ada yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai wanita. Sedangkan sampai saat ini, laki-laki yang menganggap gendernya tidak sesuai dengan tubuh mereka dan mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita mempunyai banyak stigma negatif sehingga mendapatkan banyak penolakan (Yash, 2003).

Dewasa ini kehidupan masyarakat telah mengalami perkembangan pesat di berbagai sisi. Seiring dengan perkembangan tersebut, banyak pula fenomena sosial yang muncul, salah satu fenomena sosial yang berkembang tersebut adalah fenomena waria (gabungan dari kata wanita dan pria) yang sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi kota-kota besar di Indonesia, terutama di Surabaya. Pengertian dari waria sendiri adalah pria yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Simanjuntak, pada dasarnya pengertian waria adalah individu yang mengalami kelainan identitas diri. Pria mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Mulai dari penampilan pakaian, bentuk tubuh, sampai naluriannya sudah teridentifikasikan sebagai wanita, sebutan bencong atau banci juga kerap dikenakan terhadap waria (Yash, 2003).

Fenomena waria ini sebenarnya bukan merupakan hal baru, dalam situs resmi GAYa Nusantara (GAYa Nusantara, 2010) diketahui bahwa pada tahun 1969 berdiri organisasi waria pertama di Indonesia yang bernama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), lalu pada tahun 1982 munculah Organisasi Gay Terbuka, setelah itu diikuti organisasi lainnya seperti Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), *Indonesian Gay Society* (IGS), dan Gaya Nusantara di Surabaya. Dengan adanya organisasi-organisasi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan waria adalah salah satu eksistensi yang tidak dapat ditolak dimasyarakat meskipun hal ini masih menjadi isu yang kontradiktif bagi masyarakat Indonesia.

Waria merupakan kelompok minoritas, namun menjadi semakin berkembang terutama di kota-kota besar. Surabaya yang merupakan salah satu kota dengan penduduk terbanyak juga merupakan kota dengan jumlah waria terbanyak, jumlah waria di Surabaya yang sudah terdaftar dalam komunitas Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos) berjumlah 950-an orang (Mukarromah, 2013). Di Indonesia sendiri menurut data direktorat Jenderal Administrasi dan Kependudukan Kementerian Dalam Negeri jumlah waria di Indonesia pada 2005 adalah sebanyak 400.000 orang. Lalu, pada 2008 terdapat data Yayasan Srikandi Sejati terdapat 6.000.000 waria di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2013, Koordinator Arus Pelangi, Dodo Budidarmo menyebutkan bahwa jumlah waria di Indonesia mencapai 7 juta orang. Jumlah waria belum bisa dipastikan secara akurat karena waria bersikap tertutup apalagi belum pernah ada sensus secara khusus oleh Badan Pusat Statistik terhadap mereka (Gunawan, 2013). Dengan pertambahan jumlah waria seiring berjalannya waktu tersebut dapat mengindikasikan meningkatnya jumlah individu yang terlahir sebagai laki-laki yang berani mengungkapkan identitas gender yang dirasakannya.

Masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menganggap bahwa keberadaan waria adalah tabu dan terlarang. Menunjukkan identitas diri, baik orientasi seksual dan gender, terutama yang merupakan minoritas tentu tidak mudah karena masyarakat telah mempunyai *stereotype* tertentu terhadap mereka, mulai dari dianggap aneh, dijauhi dalam pergaulan, dicemooh dan dikucilkan (Atmasari, 2013). Hal inilah yang membuat orang yang merasa bahwa dirinya tidak cocok dengan binari gender enggan untuk membuka diri. Bagi kebanyakan orang, memutuskan dan

mengakui bahwa dirinya tidak cocok dengan binari gender adalah hal yang sangat sulit, mengingat banyak dari masyarakat yang tidak menerima mereka.

Pengungkapan identitas yang dilakukan waria tersebut dikenal dengan istilah *coming out* (Berger & Kelly, 1996). Lebih lanjut, (Cass, 1979) mengungkapkan bahwa *coming out* adalah proses memahami, menerima, dan menghargai orientasi/identitas seksual dan gender. Hal ini melibatkan baik mengeksplorasi identitas sendiri dan berbagi identitas dengan orang lain. *Coming out* bisa menjadi proses bertahap atau yang sangat mendadak. Langkah pertama biasanya melibatkan diri sendiri, seringkali dengan kesadaran bahwa perasaan yang dialami selama beberapa saat masuk akal jika didefinisikan sebagai *gay*, *lesbian*, *biseksual*, *transgender*, maupun *queer*.

Mengungkapkan diri menjadi seorang waria bukanlah hal yang mudah, karena selain menghadapi konflik internal seperti timbulnya kebingungan secara berulang-ulang dari orientasi dan gender mereka, penyimpangan mereka dari harapan normatif masyarakat, perjuangan seksualitas tentang apakah akan mengungkapkan gaya hidup mereka atau tidak, ketidakpastian tentang sejauh mana mereka akan mendapatkan kasih sayang dari pasangan mereka di tempat umum, serta rentan akan keinginan untuk bunuh diri (Goldman, 2008).

Meskipun telah mampu menguasai konflik internal, individu yang ingin melakukan *coming out* harus siap pula menerima berbagai konflik eksternal seperti respon dari masyarakat secara umum maupun dari keluarga karena sebagai konsekuensi dari perilakunya tersebut, respon keluarga dan masyarakat dapat ditunjukkan berupa dukungan maupun penolakan padahal *coming out* adalah sebuah tahapan yang sangat penting karena hal itu merupakan sebuah proses pembentukan identitas (Goldman, 2008). Sedangkan saat ini masyarakat cenderung memberikan diskriminasi serta cacian kepada waria, stigma negatif dari masyarakat yang menganggap bahwa waria adalah sampah masyarakat dan identik dengan pekerja seks komersial jalanan masih erat melekat. Menurut Evans dan (Evans & Broido, 1999) individu yang *coming out* pada umumnya akan mengalami berbagai penolakan, terutama dari lingkungan sosial yang kurang konservatif.

Individu yang berada di tahap dewasa awal harus menyesuaikan diri dengan pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru, seperti tuntutan mencari pasangan dan membina rumah tangga, namun individu yang ingin menjadi waria tentunya akan sulit memenuhi tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan diatas, muncul suatu fokus pertanyaan penelitian (*grand tour question*) yaitu bagaimana proses *coming out* yang dilakukan oleh pria yang menjadi waria. Fokus penelitian ini sejalan dengan tujuan dan manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara rinci mengenai gambaran proses *coming out* pada pria yang menjadi waria di masa dewasa awal khususnya di Surabaya agar dapat memberikan sumbangan kajian dalam dan dapat menjadi referensi terkait penelitian-penelitian psikologis selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Penggalan data pada penelitian ini melalui teknik wawancara, rekap dokumen, dan catatan lapangan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara informal, dimana peneliti memiliki pedoman wawancara namun pedoman tersebut ditanyakan secara fleksibel dan tidak kaku mengikuti bahasa yang baku.

Instrumen wawancara yang digunakan merupakan panduan wawancara untuk melihat gambaran proses *coming out* pada pria yang ingin menjadi waria disusun berdasarkan *Cass Identity Theory* dari Vivianne Cass (1979). Teori ini terdiri dari enam tahap yaitu *identity confusion*, *identity comparasion*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride*, dan *identity synthesis*.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria partisipan adalah laki-laki yang tinggal di Surabaya yang berada di tahap perkembangan dewasa awal (20-30 tahun) yang sedang melakukan proses *coming out* untuk menjadi waria.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dilakukan dengan proses koding terhadap hasil wawancara. Analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *theory driven*. Unit analisis yang diteliti adalah proses *coming out* yang dialami pria yang ingin menjadi waria. Kredibilitas penelitian dilakukan dengan *member-checking* pada partisipan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud dari pemberi data atau informan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sejak September 2016 hingga November 2017 dengan dua orang partisipan yang masing-masing diwawancarai sebanyak dua kali dan dilanjutkan dengan melakukan *member checking* untuk memastikan kredibilitas.

Tahapan *Coming Out*

Partisipan 1 penelitian ini adalah laki-laki berusia 24 tahun. Partisipan 1 adalah heteroseksual. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari kecil sampai remaja ia hanya tinggal bersama ibu dan dua saudara perempuannya karena ayahnya meninggal saat ia berusia 4 tahun. Partisipan berasal dari Kabupaten Jombang namun setelah lulus SMA, ia memutuskan untuk kuliah di Surabaya, kini ia menyelesaikan kuliahnya di jurusan ekonomi di suatu universitas di Surabaya dan sedang mencari kerja di Surabaya.

Proses *coming out* yang dialami partisipan 1 dipicu ketika ia sering melihat tetangganya yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan pakaian perempuan dan terlihat nyaman menggunakannya. Partisipan memulai proses *coming out* saat berumur 14 tahun dengan secara sembunyi-sembunyi menggunakan aksesoris ibu dan saudara-saudaranya hingga lama-kelamaan ia merasa bingung dengan *gendernya*, lalu mulai membandingkan dirinya dengan orang mayoritas terkait dengan keinginannya yang tidak sesuai dengan harapan sosial, kemudian mentolelir kebiasaannya dengan membagikan fotonya melalui akun sosial medianya dan mulai menceritakan tentang dirinya pada orang-orang yang dipercayainya, dan selanjutnya partisipan mampu menerima identitas barunya sebagai waria, pada gilirannya bangga akan identitasnya sebagai waria dengan cara berpenampilan seperti perempuan di tempat umum, sampai pada akhirnya partisipan telah merasa dapat menyesuaikan keinginannya untuk menjadi wanita dan perannya di masyarakat.

Partisipan kedua pada penelitian ini berusia 22 tahun. Partisipan kedua adalah homoseksual. Partisipan adalah anak tunggal yang sejak SD sampai SMP hanya tinggal bersama ibunya karena orang tuanya bercerai, hingga saat SMA ibunya menikah lagi. Saat ini partisipan adalah mahasiswa semester empat jurusan komunikasi di suatu universitas di Surabaya.

Pada partisipan 2, proses *coming out* dimulai lebih awal. Partisipan 2 sudah merasa ingin memakai baju perempuan sejak kecil dan mulai mencoba menggunakan pakaian ibunya sejak umur 6 tahun, ia merasa bingung dengan gendernya karena ia beberapa kali kepergok ibunya dan selalu dinasehati untuk tidak mengulangnya lagi, lalu mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan berasa apa yang dilakukannya tidak benar, ia mulai mentolelir kebiasaannya karena ia mempunyai teman-teman dekat yang menerimanya hingga ia mampu menerima identitas barunya sebagai waria dan mencari teman-teman yang seperti itu, dikarenakan repon positif dari orang-orang terdekatnya dan dukungan dari komunitasnya ia menjadi bangga akan identitasnya sebagai waria dan memilih mengabaikan komentar-komentar negatif yang diterimanya. Partisipan merasa telah mengintegrasikan identitasnya sebagai waria dengan dirinya yang dituntut berperan sebagai pria, sehingga ia telah mencapai tahap terakhir proses *coming out* namun belum sepenuhnya dia merasa dengan menjadi waria sepenuhnya akan memberinya batasan-batasan yang akan mempersulitnya.

Faktor yang Mempengaruhi *Coming Out*

Faktor yang mempengaruhi proses *coming out* terdiri dari faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung. Pada faktor yang menghambat, nampak ada kesamaan antar dua partisipan, yaitu lingkungan keluarga yang menentang serta budaya dan norma di masyarakat yang menentang keberadaan mereka. Sedangkan faktor yang mendukung pada masing-masing partisipan sebagian besar sama yaitu seperti tumbuh di lingkungan keluarga yang semuanya perempuan serta mendapatkan respon positif dari lingkungan orang-orang terdekat mereka. Perbedaannya adalah pada partisipan 1 ia juga mempunyai pengalaman masa kecil yang sering melihat tetangganya yang seorang laki-laki yang sering menggunakan pakaian perempuan. Adanya pasangan juga mempengaruhi keinginan partisipan, partisipan 2 yang memiliki pasangan laki-laki, yang mendukung keinginannya untuk menjadi wanita,

membuat keinginannya semakin besar, sedangkan partisipan 1 yang sedang tidak mempunyai pacar (perempuan) menjadi merasa tidak memiliki kewajiban menjadi sosok lelaki sehingga ia merasa nyaman dan tidak perlu mengubah dirinya yang senang menjadi wanita.

DISKUSI

Menurut Santrock (2014), konstruksi gender dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu biologi (hormon dan susunan kromosom), sosial (interaksi dengan lingkungan), dan kognitif (skema dari *gender-appropriate* dan *genderinappropriate* dalam budaya mereka yang dikembangkan saat anak-anak hingga remaja). Dalam penelitian ini, faktor yang melatarbelakangi kondisi partisipan yang ingin menjadi perempuan (waria) sesuai dengan teori dari Santrock (2014). Kedua partisipan memiliki latar belakang yang sama, yaitu kedua partisipan tumbuh dan berkembang di keluarga yang semuanya perempuan, mereka hanya dibesarkan oleh ibu mereka karena kehilangan sosok ayah saat masih anak-anak. Interaksi partisipan dengan keluarga, saudara, dan lingkungan yang tidak terdapat figur laki-laki yang signifikan dapat membuat kedua partisipan tidak mempunyai sosok laki-laki yang dapat dicontoh. Pelarangan yang dilakukan oleh orang tua partisipan tidak membuat partisipan berhenti, karena partisipan memilih untuk hanya mengurangi interaksinya terkait dengan keinginannya untuk menjadi perempuan daripada berhenti. Hal tersebut diperkuat dengan respon positif dari teman-teman terdekat para partisipan yang mendukung partisipan untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Pada partisipan pertama yang mempunyai kakak dan adik perempuan memiliki model yang lebih banyak untuk lebih feminin dibandingkan dengan partisipan dua yang hanya tinggal bersama dengan ibunya sehingga meningkatkan kemungkinan ia mengkonstruksi sifat feminin dalam dirinya lebih besar. Namun karena lingkungan partisipan satu yang hanya memberinya sedikit kesempatan sehingga membuat partisipan mulai melakukan proses *coming out* lebih lambat dari partisipan dua.

Dilihat dari faktor kognitif, kedua partisipan yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang semuanya perempuan dapat membuat mereka mengembangkan skema tentang *gender-appropriate* dan *gender-inappropriate* yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Ketidaktahuan keluarga para partisipan tentang kebiasaan partisipan berdandan perempuan juga membuat tidak adanya larangan sehingga membuat partisipan semakin yakin akan

skema yang ia miliki. Pada partisipan satu, pengalamannya yang melihat tetangganya, laki-laki, menggunakan pakaian perempuan membuat pemahamannya tentang *gender-appropriate* dan *genderinappropriate* semakin kacau. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Anugrah Budi Laksono (2006) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan identitas gender dan proses seorang pria menjadi waria dapat ditinjau dari proses pembelajaran sosial dan modeling di lingkungan tempat tinggalnya.

Jika dilihat dari teori konstruksi sosial *Gender Script Theory* dari Branon (2015), interaksi sosial yang dilakukan partisipan selama ia masa kanak-kanak hingga remaja dengan keluarga yang semuanya perempuan membuatnya mengembangkan *script* tentang apa yang sesuai, yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, yang berbeda dari harapan masyarakat. Pengalaman-pengalamannya dari *sequenital form* akan gender tersebut terakumulasi dan terorganisasi sehingga membuat partisipan mempunyai *script* yang berbeda, menjadi lebih feminin.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gergen & Davis (1997) yang menyatakan bahwa individu tidak bisa memahami diri sendiri dan bebas dari pengaruh budaya karena individu adalah bagian dari komunitas budaya, yang dilakukan individu adalah mengkonstruksi interpretasi baru tentang dunia, perspektif baru, dan pandangan yang baru. Lingkungan selalu mengundang kreatifitas yang baru menuju pemahaman yang baru, entah pemahaman baru tersebut diterima oleh masyarakat atau tidak.

Proses *coming-out* pada kedua partisipan dalam penelitian ini berbeda dalam hal indikasi yang ditunjukkan, namun secara keseluruhan mereka memiliki kesamaan, yaitu mereka sudah sampai pada tahap 6, mereka sudah sudah mengintegrasikan diri mereka yang ingin menjadi perempuan sebagai diri mereka secara keseluruhan, namun mereka sama-sama masih belum bisa untuk *coming out* secara keseluruhan karena adanya tuntutan serta stigma dari masyarakat. Mereka lebih memilih untuk menyesuaikan antara keinginannya untuk menjadi wanita dengan tuntutan dari norma masyarakat, hal tersebut membuat partisipan masih berpenampilan seperti laki-laki dalam kesehariannya dan hanya berpenampilan perempuan pada waktu-waktu tertentu. Namun walaupun sudah nyaman dengan identitasnya sekarang, namun partisipan satu mempunyai rencana untuk kembali menjadi laki-laki seutuhnya lagi berkaitan dengan tanggung jawabnya kelak sebagai suami maupun

ayah, sedangkan partisipan dua masih belum tahu apakah nantinya ia akan melanjutkan untuk lebih *coming out* atau kembali menjadi laki-laki, ia memilih untuk menjalaninya terlebih dahulu.

Hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yang dimotori oleh budaya patriarki, yaitu pandangan bahwa laki-laki lebih berkuasa sehingga lakilaki yang berperilaku layaknya perempuan dianggap gagal (Oetomo, 2003), juga masyarakat mainstream yang hanya mengakui dua gender (gender biner). Gender biner adalah istilah kontemporer untuk membedakan antara harapan laki-laki dan perempuan seperti yang didefinisikan oleh peran yang sudah ada sebelumnya di masyarakat atau budaya. Setiap budaya mendikte bagaimana laki-laki dan perempuan harus bertindak berdasarkan norma budaya, harapan, dan peran lakilaki dan perempuan (Goldman, 2008).

Mengenai perubahan yang dirasakan selama proses *coming out*, kedua partisipan yang telah membuka diri mengenai keinginannya untuk menjadi perempuan kepada orang-orang terdekatnya yang bukan termasuk komunitas wariannya merasakan lega, nyaman, lepas, dan lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian dari Mastuti (2008), yaitu meskipun *coming out* merupakan sebuah proses yang tidak mudah, namun dapat memberikan dampak positif bagi penerimaan diri, karena ia telah mampu mengungkapkan kebenaran mengenai dirinya sehingga ia mampu berkembang sesuai keinginannya. Meski demikian, dalam penelitian ini, kedua partisipan tidak sepenuhnya bisa lepas, karena mereka belum *coming out* sepenuhnya ke semua orang sehingga masih terdapat ketakutan bahwa suatu saat orang-orang sekitarnya mengetahui keadaannya.

Hal-hal yang menghambat para partisipan untuk *coming out* sepenuhnya antara lain keinginan untuk mengungkapkan identitas barunya kepada keluarga dan teman-teman, namun di sisi lain takut akan kemungkinan repon yang nantinya diterima dari lingkungan, entah teman maupun keluarga. Mereka takut kalau lingkungan sekitar dan keluarga mengetahui kondisi mereka lalu akan memberikan reaksi negatif. Mereka sadar bahwa sebagian besar masyarakat belum bisa menerima keberadaan kaum waria, terutama mereka takut akan keluarga mereka sendiri, karena tidak ingin mengecewakan harapan orang tua hingga tidak sanggup jika harus diusir dari rumah.

Seperti yang dikemukakan oleh Helgeson (2012), baik di budaya mainstream Western maupun Eastern, gender ditentukan berdasarkan alat kelamin. Masyarakat tidak mempunyai kategori yang didefinisikan secara budaya untuk orang yang tidak nyaman dengan gender mereka atau untuk orang yang yang mengkombinasikan elemen dari peran laki-laki dan perempuan. Masyarakat menjadi sangat tidak nyaman saat tidak bisa menentukan gender seseorang juga dengan seseorang yang mencoba membuat kategori gender baru. Hal ini juga berkaitan erat dengan stigma yang melekat pada masyarakat mengenai waria sebagai sesuatu yang menyimpang. Stigma, prasangka, dan diskriminasi menciptakan tekanan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental pada orang yang memiliki stigma dan kelompok minoritas. Maka dari itu kaum LGBT cenderung mengalami perasaan takut akan mengalami diskriminasi sehingga mereka tidak melakukan *coming out* secara sepenuhnya dan mungkin mungkin menyembunyikan identitas mereka dalam upaya baik melindungi diri dari dunia nya (Mayer, 2003).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan gender para partisipan dipengaruhi oleh lingkungan mereka serta bagaimana mereka aktif mengkonstruksi apa yang mereka peroleh sehingga menyebabkan proses pemahaman individu akan gendernya mungkin berbeda satu sama lain.

Proses *coming-out* pada para partisipan dalam penelitian ini berbeda dalam hal indikasi yang ditunjukkan, namun secara keseluruhan mereka memiliki kesamaan, yaitu mereka sudah sampai pada tahap terakhir. Mereka sudah mengintegrasikan diri mereka yang ingin menjadi perempuan sebagai diri mereka secara keseluruhan, namun mereka sama-sama masih belum bisa untuk *coming out* secara keseluruhan, mereka lebih memilih untuk menyesuaikan antara keinginannya untuk menjadi wanita dengan tuntutan dari norma masyarakat. Hal tersebut membuat para partisipan masih berpenampilan seperti laki-laki dalam kesehariannya dan hanya berpenampilan perempuan pada waktu-waktu tertentu.

Kondisi lingkungan partisipan saat masih anak-anak hingga remaja serta figur-figur orang terdekatnya memiliki peran yang penting bagi proses pembentukan identitas gender mereka. Interaksi partisipan dengan lingkungannya berpengaruh dalam mengkonstruksi pemahamannya tentang *gender-appropriate* dan *gender-inappropriate*. Budaya dan norma di

masyarakat yang memberi stigma negatif dan batasan-batasan bagi waria merupakan faktor-faktor penghambat untuk dapat melakukan *coming out* secara sepenuhnya karena partisipan masih memikirkan bagaimana *image* di masyarakat serta masih belum siap menghadapi konsekuensi yang mereka dapat jika menjadi waria.

PUSTAKA ACUAN

- Atmasari, R. (2013, November 23). *Sekilas tentang Waria*. Dipetik 6 Juli 2016, dari TEMPO.CO: <http://tempo.co/read/news/2013/11/23/11053187/sekilas-tentang-waria>
- Berger, R. M., & Kelly, J. J. (1996). *Gay Men and Lesbian Grown Older. Textbook of Homosexuality and Mental Health*. Washington D.C: American Psychiatric.
- Branon, L. (2015). *Gender: Psikological Perspectives, Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cass, V. (1979). Homosexual identity formation: A theoretical model. *Journall of Homosexuality*, 4 (3), 219-235.
- Evans , M. j., & Broido , M. E. (1999). Coming out in college residence halls: Negotiation, meaning making, challenges, supports. *Journal of College Student Development*, 40, 658-668.
- GAYa Nusantara. (2 Februari 2010). *Sejarah Gay, Lesbian dan Waria*. Dipetik 12 September 2017, dari GAYa Nusantara: <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtqi/lgbtiq-history/>
- Gergen, M. M., & Davis, S. N. (1997). *Toward a New Psychology og Gender*. London: Psychology Press Ltd.
- Goldman, L. (2008). *Coming Out, Coming in: Nurturing the Well-being and Inclusion of Gay Youth in Mainstream Society*. New York: Taylor and Francis Group.
- Gunawan, H. (17 Oktober 2013). *Jumlah Waria di Indonesia Diklaim 7 Juta Orang*. Dipetik 15 November 2016, dari EDISI NEWS: <http://edisinews.com/berita-jumlah-waria-di-indonesia-diklaim-7-juta-orang.html>
- Helgeson, V. S. (2012). *The Psychology of Gender*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Laksono, A. B. (2006). *Proses Seorang Pria Menjadi Waria Ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial, Konflik yang Dialami dan Hambatan-hambatan untuk Kembali Normal*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Mastuti, E. (2008). *Proses "Coming Out" dan Perilaku Seksual di Kalangan Homoseksual*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mayer, I. H. (2003). *Prejudice, Social Stress, and Mental Health in Lesbian, Gay, and Bisexual Population; Conceptual Issue and Research Evidence*. New York: Columbia University.
- Mukarromah, D. (2013). *Persatuan Waria Kota Surabaya dalam Bingkai "Konstruksi" HIV-AIDS*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Surabaya.
- Oetomo, D. (2003). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence – Fifteenth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Yash. (2003). *Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki*. Semarang: AINI.